

***PENYESUAIAN DIRI DALAM PERILAKU BERHENTI MEROKOK
DI KAWASAN BEBAS ASAP ROKOK DESA BONE-BONE, ENREKANG***



Oleh:

KHAIRUL HUDA., S, Pd

NIM: 19200010021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts* (M.A)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam**

YOGYAKARTA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Huda
NIM : 1920010021
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 03 Januari 2022

Saya yang menyatakan



Khairul Huda, S.Pd

NIM: 19200010021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Huda
NIM : 19200010021
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Januari 2022

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN ALIJIAGA
YOGYAKARTA



Khairul Huda

NIM: 19200010021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-30/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : **PENYESUAIAN DIRI DALAM PERILAKU BERHENTI MEROKOK DI KAWASAN BEBAS ASAP ROKOK DESA BONE-BONE, ENREKANG**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **KHAIRUL HUDA, S. Pd**
Nomor Induk Mahasiswa : **19200010021**
Telah diujikan pada : **Rabu, 12 Januari 2022**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A**

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61e7b3a6c6ef



Penguji II
Dr. Roma Ulinsuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61e7b9013f883



Penguji III
Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED

Valid ID: 61e7a96a0f95b



Yogyakarta, 12 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61e7be2b1496b

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENYESUAIAN DIRI DALAM PERILAKU BERHENTI MEROKOK
DI KAWASAN BEBAS ASAP ROKOK DESA BONE-BONE,
KABUPATEN ENREKANG**

Yang ditulis oleh:

Nama : **Khairul Huda, S.Pd.**
NIM : 19200010021
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 03 Januari 2022
Pembimbing



Dr. Roma Ulinnuha, SS., M. Hum.

ABSTRAK

Khairul Huda.,S.Pd. (19200010021): *Penyesuaian Diri* Dalam Perilaku Berhenti Merokok di Kawasan Bebas Asap Rokok, Desa Bone-Bone, Enrekang. Tesis, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya daerah di Sulawesi Selatan yang berhasil menerapkan larangan merokok sejak tahun 2000. Menariknya, hanya dalam jangka beberapa tahun, Bone-Bone dinyatakan sepenuhnya bebas dari asap rokok. Berdasarkan fenomena ini, tesis ini akan menggali dinamika penyesuaian diri para perokok terhadap adanya larangan merokok di wilayah desa Bone-Bone dan seperti apa mekanisme pendisiplinan yang dijalankan dalam Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Bone-Bone, Enrekang.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, digunakan teori penyesuaian diri (*personal-adjustment*) berdasarkan pemetaan yang dikemukakan oleh Albert dan Emmons dan kuasa disiplin (*disciplinary power*) Michel Foucault. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis deskriptif*. Jumlah informan penelitian ini sebanyak tujuh informan yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan model wawancara tidak terstruktur. Adapun analisis data dilakukan berdasarkan tiga langkah Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini: *pertama* yaitu penyesuaian diri perokok di Bone-Bone adalah sebagai upaya pemenuhan terhadap tuntutan larangan merokok dalam wilayah Bone-Bone. Faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri mereka adalah kematangan emosional, religiusitas, dan kepribadian yang ditandai dengan adanya keinginan mereka untuk berhenti merokok. Adapun faktor eksternal berupa edukasi tentang dampak merokok yang dijalankan secara berkelanjutan dan lingkungan yang kondusif. *Kedua*, mekanisme pendisiplinan yang dilakukan pemerintah Bone-Bone yaitu pengawasan hierarkis, normalisasi dan examination atau pengujian. Mekanisme pendisiplinan dijalankan tanpa diketahui oleh masyarakat bahwa dirinya sedang dalam pemantauan orang terdekatnya. Ketika ditemukan ada yang merokok, maka mereka diberikan ganjaran karena dianggap tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Kemudian untuk memastikan pendisiplinan berjalan, pemerintah memeriksanya dengan melibatkan pihak lain untuk memastikan masyarakatnya sudah maksimal menjalankan larangan merokok tersebut. Salah satunya lewat pelibatan peran anak-anak sebagai bagian dari pengawasan untuk memeriksa seberapa dominan wacana larangan merokok terinternalisasikan dalam masyarakat. Keberhasilan pendisiplinan perokok di Bone-Bone karena ditopang oleh *panopticon* yang bekerja secara optimal sehingga melahirkan individu yang sebenarnya (*the real subject*), berguna, bermanfaat dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Kawasan Tanpa Rokok, Penyesuaian diri, Kuasa Disiplin Panoptikon*

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas terucap selain pujian kepada Allah SWT sebagai manifestasi rasa syukur kepada-Nya yang tiada henti memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “*Penyesuaian Diri Dalam Perilaku Berhenti Merokok di Kawasan Bebas Asap Rokok Desa Bone-Bone, Enrekang.*”

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya ke jalan yang di ridhoi-Nya di dunia dan di akhirat. Begitupun dengan para keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta orang-orang yang senantiasa mengikutinya hingga akhir zaman. Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar *Master of Arts* (MA) pada program Magister Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selama dalam proses penulisan tesis ini, penulis menghadapi berbagai tantangan terlebih dalam suasana pandemi seperti ini, baik dalam pengambilan data, pengolahan data, hingga proses pembimbingan yang dilakukan secara virtual. Namun atas pertolongan-Nya, dan dukungan dari berbagai pihak, peneliti dapat menyelesaikan karya tulis yang sederhana ini. Karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr, Nina Mariana Noor, M.A selaku Ketua Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* pada Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., MA, Ph.D selaku Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* pada Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Roma Ulinnuha, S.S, M.Hum selaku dosen mata kuliah seminar proposal tesis sekaligus pembimbing tesis ini yang telah banyak memberikan motivasi dan arahan dengan penuh ketulusan sampai selesainya penyusunan Tesis ini .
6. Seluruh doses Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membersamai penulis sejak awal sampai saat ini, diantaranya yaitu: Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D, Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si, Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, M.Si, Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM, Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si, Prof. Dr. H. Maragustam, M.A, Dr. Moch Nur Ichwan, S.Ag., M.A, Dr. H. Muhammad Anis, M.A, Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag., Dr. Nina Noor, SS., M.A, Dr, Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi, Dr. Ramadhanita Mustika Sari, Dr. Roma Ulinnuha, M. Hum, Dr. Subi Nur Isnaini, Dr. Usman, SS, M.Ag.

7. Kedua orang tua tercinta dan keluarga yang tidak pernah lelah memberikan dukungan dan mendoakan setiap waktu, memberikan restu dalam setiap langkah hingga mampu menyelesaikan Tesis ini.
8. Keluarga besar Wisma Merapi Empat (WME) Asrama Propinsi Sulawesi Selatan, Yogyakarta.
9. Bapak Drs. Idris selaku kepala desa Bone-Bone, Enrekang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam wilayahnya.
10. Seluruh informan penelitian yang telah bersedia berpartisipasi dan mendukung penelitian ini.
11. Sahabat-sahabat tercinta sekaligus teman seperjuangan di perantauan terkhusus kepada teman-teman kelas A Psikologi Pendidikan Islam (PsiPI) tahun 2019.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Karena itu dengan segala hormat peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dalam penelitian-penelitian selanjutnya. Peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Makassar, 03 Desember 2022

Peneliti



Khairul Huda
NIM: 19200010021

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan kepada:

**Kedua orang tuaku, kakakku yang telah memberikan dukungan dan doa
selama menempuh pendidikan.**



HALAMAN MOTTO

-Belajar bukan untuk mengkonsumsi ide, tetapi untuk membuat dan menciptakan kembali ide-ide itu-

“Paulo Freire”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
HALAMAN MOTTO	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoritis	15
1. Teori <i>Penyesuaian Diri</i>	15
2. Teori <i>Kuasa Disiplin</i>	17
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DESA BONE-BONE, GAMBARAN, SEJARAH DAB IMPLEMENTASINYA	31
A. Pendahuluan	31
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
1. Profil Desa Bone-Bone, Enrekang	32
2. Kondisi Geografis	36
3. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat	38
C. Kawasan Tanpa Rokok (KTR)	42
1. Pengertian	42
2. Sejarah Terbentuknya Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Bone-Bone, Enrekang	45
3. Lahirnya Peraturan Desa Nomor 01 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Rokok, desa Bone-Bone, Enrekang	51

BAB III <i>PENYESUAIAN DIRI PEROKOK DI DESA BONE-BONE, KABUPATEN ENREKANG</i>	54
A. Pendahuluan	54
B. Deskripsi Umum Informan.....	55
C. Persepsi masyarakat terhadap adanya larangan merokok di Bone-Bone, Enrekang	59
D. Dinamika Penyesuaian Diri Perokok di Bone-Bone, Enrekang.....	61
E. Dimensi Penyesuaian diri Perokok di Bone-Bone, Enrekang.....	70
F. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri Perokok Di Desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang.....	76
BAB IV <i>MEKANISME PENDISIPLINAN DALAM KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DESA BONE-BONE, ENREKANG</i>	81
A. Pendahuluan	81
B. <i>Mekanisme Pendisiplinan</i> Dalam Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Desa Bone-Bone, Enrekang	82
C. <i>Panoptikon</i> dalam Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang	89
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	102

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Dusun dan penduduk desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang, 33

Tabel 2.2 Batas Desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang, 35

Tabel 3.1 Klasifikasi Perokok Para Informan, 57



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Mekanisme Pendisiplinan Michel Foucault, 20
- Gambar 1.2 Komponen Dalam Analisis Data (Interctive Model), 29
- Gambar 2.1 Peta Desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang, 34
- Gambar 2.2 Dusun Buntu Billak dan Dusun Bungin-Bungin, 37
- Gambar 2.3 Aktivitas Gotong Royong Setiap Hari Sabtu, 40
- Gambar 3.1 Papan Tentang Bahaya Rokok Di Bone-Bone, Enrekang, 60

DAFTAR SINGKATAN

IRT	: <i>Ibu Rumah Tangga</i>
KTR	: <i>Kawasan Tanpa Rokok</i>
LIPIA	: <i>Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab</i>
PP	: <i>Peraturan Pemerintah</i>
PERDES	: <i>Peraturan Desa</i>
POSKESDES	: <i>Pos Kesehatan Desa</i>
PERMEN	: <i>Peraturan Menteri</i>
PERDES	: <i>Peraturan Desa</i>
PERDA	: <i>Peraturan Daerah</i>
PTKIN	: <i>Perguruan Tinggi Islam Keagamaan Islam Negeri</i>
RISKESDAS	: <i>Riset Kesehatan Dasar</i>
SMP	: <i>Sekolah Menengah Pertama</i>
SD	: <i>Sekolah Dasar</i>
STIBA	: <i>Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab</i>
TCSC	: <i>Tobacco Control And Support Center</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, hampir semua kalangan sudah familiar dengan rokok. Jika selama ini rokok cukup populer pada kalangan orang tua, pemuda dan remaja, namun di era keterbukaan informasi seperti yang terjadi saat ini, rokok kini tidak hanya dikenal pada kalangan tertentu saja, tetapi sudah mulai dikenal luas dan dikonsumsi pada dunia anak-anak. Hari ini, berbicara tentang rokok bukanlah sesuatu hal yang tabu ataupun dilarang, justru saat ini rokok bebas diperjualbelikan di ruang-ruang publik. Bahkan satu-satunya produk konsumen dewasa ini yang tersedia secara legal, namun dia juga yang akan membunuh setidaknya 50 persen dari penggunaannya adalah rokok.¹

Dalam bentangan sejarah manusia, rokok mulai dikenal luas sejak berabad-abad tahun yang lalu, bahkan sudah mulai dikonsumsi sejak era Revolusi Industri. Seiring dengan perkembangan zaman, apalagi di era perkembangan teknologi informasi seperti saat ini, rokok semakin menembus semua lapisan masyarakat di dunia. Fenomena penyebaran tembakau ini bahkan disebut oleh *World Health Organization* (WHO) sebagai *Epidemi*, yaitu sebuah wabah yang pernah mengancam kesehatan masyarakat dunia dan menewaskan lebih dari delapan juta orang setiap tahunnya. Lebih dari tujuh juta adalah akibat penggunaan tembakau secara langsung (perokok aktif), sementara sisanya yaitu 1,2 juta adalah perokok

¹ Marilyn A. Herie dkk., *Fundamentals of Addiction: : A Fractical Guide for Counsellors*, 4 ed. (Canada: Centre for Addiction and Mental Health, 2014), 241.

pasif.² Kini, persoalan rokok bukan lagi menjadi masalah negara-negara tertentu saja seperti Indonesia, tetapi sudah menjadi persoalan dunia secara global.

Di Indonesia, kegemaran masyarakat terhadap rokok tergolong tinggi. Beberapa rilis data menunjukkan hal tersebut. Misalnya seperti data yang dikeluarkan oleh *Tobacco Control and Support Center* (TCSC) pada tahun 2009, yang menempatkan Indonesia pada urutan ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia setelah negara-negara berpenduduk besar seperti Cina dan India.³ Kemudian data yang lain oleh badan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS), bahwa terjadi peningkatan prevalensi merokok penduduk umur 10 Tahun dari 28,8% pada tahun 2013 menjadi 29,3% pada tahun 2018. Bukan hanya itu, peningkatan juga terjadi pada kalangan anak-anak dan remaja. Hal itu terlihat dengan adanya peningkatan prevalensi merokok pada populasi usia 10 sampai 18 tahun, yaitu sebesar 1,9% dari tahun 2013 (7,2%) ke tahun 2018 (9,1%).⁴ Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan prevalensi merokok khususnya pada usia remaja karena masa remaja seringkali dicirikan sebagai masa yang penuh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

² "Tobacco," diakses 7 Agustus 2021, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco>.

³ Lihat data yang dikeluarkan oleh Tobacco Control Support Center (TCSC)– IAKMI. Lembaga TCSC merupakan lembaga otonom dari IAKMI (Ikatan Kesehatan Masyarakat Indonesia). Lembaga ini konsen dalam mengadvokasi tentang isu-isu pengendalian tembakau di Indonesia. selengkapnya dalam *Fakta Tembakau dan Permasalahannya di Indonesia*, V (Jakarta Pusat: Tobacco Control and Support Center - IAKMI, 2014).

⁴ "Cegah anak dan remaja Indonesia dari bujukan rokok dan penularan Covid-19," dalam www.kemkes.go.id, diakses 27 November 2020.

gairah, tantangan dan pergolakan,⁵ dan memiliki rasa keingintahuan terhadap sesuatu sangat tinggi.

Dari beberapa sumber data tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku merokok pada hakikatnya sudah menjadi *perilaku adiktif* di Indonesia. Mula-mula, seseorang untuk pertama kali mengkonsumsi rokok mengalami gejala-gejala tertentu seperti batuk-batuk, dada terasa sesak, perut mual dan gejala lainnya. Namun karena umumnya perokok mengabaikan gejala-gejala tersebut, sehingga berlanjut menjadi kebiasaan dan pada akhirnya menjadi ketergantungan yang justru dipersepsikan sebagai kenikmatan yang dapat memberikan kepuasan psikologis. Namun pada kenyataannya, perokok tidak hanya mendapatkan kepuasan secara psikologis, tetapi pada sisi yang lain menyisakan bahaya secara psikologis pula.

Meminjam penjelasan Richard Gross bahwa perilaku adiktif dapat diartikan sebagai pola kebiasaan berulang-ulang yang dapat meningkatkan resiko penyakit atau masalah sosial yang ditandai dengan adanya kenikmatan jangka pendek disertai dengan efek-efek merugikan yang bersifat jangka panjang.⁶ Disamping itu, kecanduan dapat dipahami sebagai sebuah kebiasaan yang dipelajari, setelah terbentuk menjadi sulit untuk dihentikan, bahkan dalam menghadapi konsekuensi yang dramatis sekalipun dan umumnya adalah negatif.⁷ Oleh karena itu, ketergantungan adalah konsekuensi logis kepada siapa saja yang aktif

⁵ Jeronimo D'Silva dan Vijayalaxmi A. Aminabhavi, "Adjustment, Self-efficacy and Psychosocial Competencys of Drug Addicted Adolescents," *Journal of Psychology* 4, no. 1 (2013), 13.

⁶ Richard Gross, *Psychology The Science Of Mind And Behaviour*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 152

⁷ Carlo C. Diclemente, *Addiction and Change*, 2 ed. (New York: The Guilford Press, 2018), 4.

mengonsumsi rokok. Hal tersebut disebabkan karena sifat adiktif dari rokok itu sendiri yang mengandung nikotin.⁸ Zat Nikotin inilah yang menyebabkan ketergantungan kepada siapa saja yang aktif menghisap rokok secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama.

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan banyak regulasi dalam rangka menekan tingkat konsumsi rokok di Indonesia. Baik pada level Undang-Undang, maupun Peraturan Menteri (PERMEN). Peraturan yang paling terbaru adalah Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, kemudian dipertegas lewat peraturan bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri pada tahun 2011 tentang pedoman pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Lewat peraturan tersebut, Pemerintah Indonesia menetapkan beberapa tempat yang masuk dalam kategori Kawasan Tanpa Rokok; tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, tempat belajar, tempat umum, tempat anak bermain dan tempat kerja. Namun, jauh sebelum adanya penetapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) oleh Pemerintah Indonesia, terdapat sebuah desa yang sudah lebih dulu menjalankan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yaitu Bone-Bone, Enrekang yang dimulai sejak tahun 2000.

Berdasarkan hasil kajian-kajian sebelumnya, sebelum pemberlakuan larangan merokok di wilayah desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang, mayoritas penduduknya adalah perokok aktif. Namun sejak larangan merokok diterapkan, desa tersebut perlahan dinyatakan berhasil bebas dari asap rokok hanya dalam

⁸ Rokok atau tembakau termasuk zat psikoaktif yang bersifat *adiksi*, yaitu zat atau benda yang bekerja secara selektif, terutama pada otak sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, kognitif, persepsi, dan gangguan kesadaran seseorang. Selengkapnya lihat dalam Iyus Yosef, *Keperawatan Jiwa*, 3 ed. (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 156.

jangka waktu yang relatif singkat.⁹ Fenomena ini tentu sangat menarik jika ditinjau dari sifat *adiktif* tembakau itu sendiri. Sri Rahma Susanti misalnya dalam kajiannya mengungkapkan bahwa faktor yang paling berhubungan dengan keberhasilan desa Bone-Bone bebas dari asap rokok adalah kepatuhan masyarakat terhadap aturan tersebut.¹⁰

Kajian lain menemukan bahwa salah satu strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin dalam mengimplementasikan larangan merokok kepada warga masyarakat Bone-Bone, adalah dengan mengoptimalkan fungsi Mesjid. Pemerintah desa Bone-Bone berpandangan bahwa keberadaan Mesjid bukan hanya bentuk simbol keagamaan dan tempat melaksanakan ritual peribadatan seperti sholat, dan ibadah-ibadah lainnya, tapi juga sebagai pusat perubahan sosial.¹¹ Penggunaan tempat ibadah seperti Mesjid sebagai basis utama pemerintahan bukan tanpa alasan. Seperti yang ditemukan Murdiyansyah dalam penelitiannya bahwa masyarakat desa Bone-Bone masih memiliki kecenderungan dan kepatuhan yang tinggi terhadap apa yang dikatakan oleh tokoh masyarakat.¹²

Peneliti berargumen bahwa keberhasilan desa Bone-Bone, Enrekang menjalankan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) disebabkan karena para perokok

⁹ Mapeaty Nyorong, "Introducing An Anti-Smoking Community In The Bone-Bone Area Of Enrekang Regency, Indonesia," *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition)* 9, no. 1 (2013), 60.

¹⁰ Rahma Sri Susanti, "Faktor Determinan Terhadap Kepatuhan Penerapan Kebijakan Kawasan Bebas Asap Rokok Di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 201," 2011, 6.

¹¹ Nurhakki Anshar, Ahmad Sultra Rustan, dan Hasnani Siri, "Mosque as Excellent Center to Build a Village without Cigarette in Bone Bone of South Sulawesi," *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175 (24 Juli 2018), 1.

¹² Murdiyansyah, "Eksistensi Peraturan Desa Nomor 1 Tahun 2009 Tentang Kawasan Bebas Asap Rokok di Desa Bone-Bone Kecamatan Barakaka, bupaten Enrekang" (PPs, 2018).

mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap larangan merokok dalam lingkungan mereka. Dalam ilmu psikologi, penyesuaian diri merujuk pada beberapa makna, misalnya seperti keterampilan dalam menangani prustasi dan konflik, pemenuhan kebutuhan dan atau bahkan pembentukan simptom-simptom.¹³ Dalam pengertian yang lebih sederhana, penyesuaian diri sebuah perilaku *coping* yang memungkinkan seseorang mampu memenuhi tuntutan dalam lingkungannya.¹⁴

Penyesuaian diri merupakan suatu proses psikologis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar terjadi hubungan yang lebih seimbang dengan lingkungannya.¹⁵ Penyesuain diri seseorang terhadap lingkungan tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang justru berjalan sebaliknya. Proses penyesuaian diri individu terhadap lingkungan sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal sangat berkaitan dengan kondisi fisik, psikologis, kematangan intelektual, emosional, motivasi dan mental. Sedangkan faktor eksternal, secara umum erat kaitannya dengan kondisi lingkungan itu sendiri, seperti lingkungan keluarga, dan masyarakat.

Penyesuaian diri yang efektif seseorang terhadap lingkungannya, umumnya dapat ditandai dengan beberapa karakteristik.¹⁶ *Pertama*, individu memiliki persepsi yang objektif tentang realita yang di hadapinya. Seseorang dengan

¹³ Yustinus Semiun dan OFM, *Kesehatan Mental* 1, 1 ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 37.

¹⁴ Jeffrey S. Nevid dan Spencer A. Rathus, *Psychology and the Challenges of Life, Binder Ready Version: Adjustment and Growth*, 13 ed. (United States of America: Wiley, 2016), 8.

¹⁵ Mustafha Fahmi, *Penyesuaian Diri; Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, 1 ed. (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 14.

¹⁶ Weni Hastuti, "Penyesuaian Diri," *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 3 (2008), 67–78.

penyesuaian diri yang baik, memiliki persepsi yang relatif akurat dalam melihat dan memahami realitas yang dihadapinya. *Kedua*, individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan terhadap segala bentuk tekanan yang di hadapinya. Seseorang yang mampu menyesuaikan diri tidak terlalu berfokus pada tekanan yang datang kepadanya, tetapi lebih mengoptimalkan dirinya pada bagaimana pencapain sebuah tujuan. *Ketiga*, individu yang memiliki gambaran yang positif tentang dirinya. Hal ini menjadi salah satu tanda bahwa kualitas penyesuain diri yang dilakukan oleh seseorang sudah efektif. *Keempat*, kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan saat itu dialami serta mampu mengekspresikan dalam spektrum yang lebih luas dan juga mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi. Dan *kelima*, yaitu Individu yang memiliki relasi interpersonal baik. Individu yang memiliki penyesuaian yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial, mampu menikmati disukai dan direspek oleh orang lain di satu sisi, tetapi mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.

Studi terkait Kawasan Tanpa Rokok (KTR) desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun secara umum, penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada dua fokus kajian utama. *Pertama* yaitu kajian yang berfokus pada implementasi kebijakan larangan merokok itu sendiri. Diantaranya adalah tiga penelitian yang dilakukan oleh Mapeaty Nyorong

(2011),¹⁷ (2013),¹⁸ (2014),¹⁹ Kemudian Rahma Sri Susanti,²⁰ Nurhakki Ansardkk,²¹ dan Murdiansyah.²² Kedua adalah kajian yang berfokus pada sisi efektivitas penerapan kebijakan tersebut. Misalnya penelitian dari Bening Hadilinatih,²³ Afrilyshiva Sisilia Filial dan Muhammad Amin Rais.²⁴

Berdasarkan studi-studi di atas, penulis belum menemukan adanya kajian yang berfokus menggali fenomena tersebut dari aspek psikologis, yaitu kajian yang menggali aspek pengalaman penyesuaian diri (*personal-adjustment*) perokok di desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang terhadap ditetapkannya daerah mereka menjadi Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Selain itu, penerapan larangan merokok dalam wilayah desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang sejak awal sampai saat ini masih ditegakkan. Belakangan, aturan tersebut telah disempurnakan dalam bentuk

¹⁷ Mapeaty Nyorong, "MASJID NURUL HUD A; LAHIRNYA KESEPAKATAN WARGA BONE-BONE BERHENTIMEROKOK Nurul Huda Mosque: The Emergence of Among Bone-Bone Community to Stop Smoking," *Al-Qalam* 17, no. 1 (1 Juni 2011): 141–50, <https://doi.org/10.31969/alq.v17i1.107.>,

¹⁸ Nyorong, "INTRODUCING AN ANTI-SMOKING COMMUNITY IN THE BONE-BONE AREA OF ENREKANG REGENCY, INDONESIA."

¹⁹ Mapeaty Nyorong, "Beneficiary of Quit smoking (case study of Bone-Bone communities)," *International Journal of Current Research and Academic Review* 2, no. 10 (2014): 149–56.

²⁰ Susanti, "FAKTOR DETERMINAN TERHADAP KEPATUHAN PENERAPAN KEBIJAKAN KAWASAN BEBAS ASAP ROKOK DI KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG TAHUN 201."

²¹ Anshar, Rustan, dan Siri, "Mosque as Excellent Center to Build a Village without Cigarette in Bone Bone of South Sulawesi."

²² MURDIANSYAH, "EKSISTENSI PERATURAN DESA NOMOR 1 TAHUN 2009 TENTANG KAWASAN BEBAS ASAP ROKOK DI DESA BONE-BONE KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG."

²³ Bening Hadilinatih, "Evaluasi Kebijakan Kawasan Bebas Asap Rokok Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Endrekang," *Jurnal Enersia Publik: Energi, Sosial, dan Administrasi Publik* 4, no. 2 (2021): 248–60.

²⁴ Afrilyshiva Sisilia Filial dan Muhammad Amin Rais, "Analisis Evaluasi Kebijakan Peraturan Desa: Studi Kasus Perdes Bebas Asap Rokok Di Desa Bonebone, Kab. Enrekang," *Development Policy and Management Review (DPMR)*, 15 Juli 2021, 32–50.

Peraturan Desa (PERDES) Nomor 01 Tahun 2009 tentang Kawasan Tanpa Rokok.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti lebih jauh tentang penyesuaian diri (*personal-adjustment*) perokok di desa Bone-Bone, Enrekang terhadap penetapan lingkungan mereka menjadi Kawasan Tanpa Rokok (KTR), dan sejauh mana penyesuaian diri mereka berimplikasi terhadap pembentukan perilaku berhenti merokok lewat mekanisme-mekanisme pendisiplinan yang dijalankan sehingga mereka mampu lepas dari perilaku ketergantungan terhadap rokok sampai sekarang.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Tanpa Rokok (KTR) desa Bone-Bone, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan uraian permasalahan pada bagian latar belakang, penulis menetapkan beberapa masalah pokok yang menjadi bahasan utama dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme pendisiplinan dalam Kawasan Tanpa Rokok (KTR) desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap adanya penerapan larangan merokok di wilayah desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang?

²⁵ Wawancara via Telepon dengan F selaku sekretaris desa Bone-Bone pada tanggal 12 Desember 2020.

3. Bagaimana penyesuaian diri para perokok terhadap adanya penerapan larangan merokok di wilayah desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah berupaya untuk mendeskripsikan pengalaman penyesuaian diri (*personal-adjustment*) perokok di desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang terhadap penetapan wilayah mereka menjadi Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Kemudian sejauh mana penyesuaian diri (*personal-adjustment*) mereka berimplikasi terhadap perilaku berhenti merokok melalui mekanisme pendisiplinan dan optimalisasi pengawasan yang dijalankan dalam kawasan tersebut.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak dan kontribusi terhadap khazanah keilmuan psikologi. Dalam skala yang lebih luas, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan kajian bagi peneliti-peneliti selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai literatur ilmiah bagi para akademisi khususnya tentang penyesuaian diri (*personal adjustment*). Melalui penelitian ini pula, masyarakat desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang diharapkan memperoleh manfaat praktis dengan menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan akademis dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan kawasan mereka sebagai kawasan yang terbebas dari asap rokok selamanya. Bukan hanya itu, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat dibaca oleh

masyarakat umum secara luas, sehingga keberhasilan desa Bone-Bone dalam menerapkan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) tidak hanya berhasil di desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang. Akan tetapi bisa menjadi inspirasi bagi daerah-daerah lainnya bahwa mengupayakan sebuah daerah yang terbebas dari asap rokok bukanlah sesuatu hal yang mustahil untuk dilakukan.

D. Kajian Pustaka

Tujuan kajian pustaka dalam suatu penelitian adalah untuk memperjelas posisi penelitian dengan penelitian-penelitian sebelumnya.²⁶ Kajian pustaka penting dilakukan untuk menguji integritas penulis serta dimaksudkan untuk menghindari duplikasi topik penelitian yang sama. Berdasarkan pembacaan dan telaah terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya. Sepanjang penelusuran yang dilakukan oleh penulis, kajian tentang penyesuaian diri (*personal adjustment*) sudah cukup banyak dilakukan. Berikut ini beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian tesis ini, baik berupa tesis, maupun penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah dengan lokasi penelitian yang berbeda.

Kajian pertama adalah tesis Ajeng Ayu Widiastuti yang fokus menggali tentang permasalahan penyesuaian diri dan strategi coping (*coping mechanism*) pada tiga remaja bermasalah di Balai Rehabilitasi Sosial. Penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan fenomeologi. Penelitian ini menunjukkan ketiga subjek dalam penelitian mengalami permasalahan penyesuaian dan

²⁶ Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (New York: The Guilford Press, 2017), 128.

memperlihatkan strategi coping yang berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mereka terbagi menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berupa faktor fisik, psikologis, emosi, perkembangan dan kematangan kognitif, dan sosial, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, pertemanan, sekolah, Balai masyarakat dan budaya yang berlaku. Adapun strategi coping yang dilakukan berfokus pada aspek emosi dan masalah²⁷

Kajian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh LI Shi dengan judul “*Hmong Students Personal Adjustment In American Culture*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi terhadap bahasa, budaya dan penyesuaian diri pemuda Hmong dalam sistem sekolah Amerika. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap delapan siswa Hmong di kelas 7-12 di Minnesota. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa teknik mengajar pendidik, sikap positif mereka tentang siswa dan pengetahuan tentang budaya siswa mempengaruhi penyesuaian siswa di sekolah. Selain itu, dukungan sosial, solidaritas siswa dan usia pada saat kedatangan di Amerika juga mempengaruhi penyesuaian diri para siswa.²⁸

Ketiga adalah penelitian tesis Venthly Angelika yang menggali penyesuaian diri mahasiswa Papua dalam interaksinya dengan masyarakat Jawa di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan mahasiswa Papua menyesuaikan dirinya di Yogyakarta adalah untuk mentaati aturan dan norma yang berlaku. Respon penyesuaian diri mereka berupa

²⁷ Ajeng Ayu Widiastuti, “Permasalahan Penyesuaian Diri Dan Strategi Coping (Kasus Tiga Remaja Bermasalah Di Balai Rehabilitasi Sosial)” (Universitas Gadjah Mada, 2011), http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/52473.

²⁸ Li Shi, “Hmong students’ personal adjustment in American culture,” 2001.

strategi coping dan reaksi defense yang didukung oleh penyesuaian diri sosial. Faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian diri mereka seperti motivasi, persepsi, sikap, harapan, dan kebiasaan yang merupakan bagian dari kepribadian dan menyebabkan perbedaan individu dalam menyesuaikan diri. Sedangkan faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan sesama mahasiswa, dukungan kampus, penerimaan masyarakat, rekan mahasiswa dan peran organisasi sosial.²⁹

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Zuni Mitasari dan Yuswa Istiqomayanti dengan judul “Studi Pola Penyesuaian diri Mahasiswa luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa mengalami *culture shock* pada tahun pertama mereka berada di kota Malang. Beberapa kendala yang mereka hadapi, diantaranya seperti kondisi keuangan, kesulitan menyesuaikan dengan bahasa, makanan dan kondisi iklim di kota Malang. Bentuk penyesuaian diri yang mereka lakukan adalah dengan menjalin relasi dan komunikasi secara aktif kepada siapa saja yang berada di lingkungan tersebut, termasuk lewat aktif dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan seperti masuk organisasi.³⁰

Penelitian yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari dkk, dengan judul “Meningkatkan penyesuaian diri terhadap program keahlian pada siswa melalui layanan bimbingan kelompok”. Tujuan dari penelitian ini adalah

²⁹ Venty Angelika, “Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua Dalam Interaksi Dengan Masyarakat Jawa Di Yogyakarta” (Universitas Gadjah Mada, 2013), <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/68178>.

³⁰ Zuni Mitasari dan Yuswa Istikomayanti, “Studi pola penyesuaian diri mahasiswa luar jawa di universitas tribhuwana tunggadewi malang,” *Research Report*, 2017, 796–803.

untuk memperoleh data tentang peningkatan penyesuaian diri terhadap program keahlian pada siswa kelas sepuluh pada SMK Negeri 1 Purbalingga dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan skala psikologis dengan jumlah item 64. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bentuk penyesuaian diri terhadap program keahlian siswa dapat ditingkatkan dengan cara melalui layanan bimbingan kelompok.³¹

Penelitian yang keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Makmuroh Sri Rahayu dkk dengan judul “penelitian tentang penyesuaian diri terhadap masa berkabung pada wanita yang suaminya meninggal”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri pada perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus terhadap enam perempuan yang menjadi subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang paling menentukan dan berperan dalam kemampuan perempuan menyesuaikan dirinya adalah tingkat ketaatan yang kuat terhadap kepercayaan (agama) yang melekat kuat sejak masa kecil mereka sampai usia dewasa. Kemudian terdapat faktor yang lain yang ikut mempengaruhi seperti aktivitas pekerjaan, kepribadian dan faktor penyebab suaminya meninggal.³²

³¹ Sri Lestari, D. Y. P. Sugiharto, dan Mungin Eddy Wibowo, “Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Program Keahlian pada Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 2, no. 4 (2013).

³² Makmuroh Sri Rahayu dan Bayu Asri Gusnin, “Penelitian Tentang Penyesuaian Diri Terhadap Masa Berkabung Pada Wanita yang Suaminya Meninggal,” *Schema: Journal of Psychological Research* 1, no. 1 (2001), 8–13.

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap beberapa hasil-hasil penelitian di atas, penulis menemukan letak persamaan dan perbedaan penelitian tesis ini dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Letak persamaanya adalah terletak pada tema besar penelitiannya, yaitu sama-sama membahas tentang penyesuaian diri atau *personal-adjustment*. Sedangkan letak perbedaannya adalah terletak pada pendekatan penelitian dan kerangka perspektif yang digunakan berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Jadi posisi penelitian ini adalah sebagai penelitian pengembangan terhadap kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya. Kemudian, penelitian ini diharapkan memiliki kontribusi terhadap pengembangan keilmuan psikologi.

E. Kerangka Teoritis

1. Teori Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan keterampilan individu dalam mengelola atau mengatasi tuntutan dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud dalam konteks penyesuaian diri adalah lingkungan psikologis atau perilaku seseorang yang berinteraksi dengan *ego* dalam hal kebutuhannya.³³ Teori penyesuaian diri (*personal adjustment*) yang penulis gunakan dalam tesis ini didasarkan pada pemetaan yang dikemukakan oleh Albert dan Emmons yang terdiri atas empat aspek atau dimensi penyesuaian

³³ Joachim M. Fuster, "The Self Concept Approach to Personal Adjustment," *The Journal of Social Psychology* 59, no. 2 (1 April 1963): 239.

diri, yaitu *self-knowledge, self-objectivity, self-developmet and self-control, and satisfaction* .³⁴

Pertama adalah aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami kelebihan dan kekurangan pada dirinya. Jenis kemampuan ini harus benar-benar didukung dengan bentuk sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut (*emotional insight*). *Kedua* adalah aspek *self objectifity* dan *self acceptance* yaitu ketika seseorang telah memahami dirinya, maka hal tersebut berimplikasi terhadap penerimaan dirinya karena dirinya bersikap realistik. *Ketiga* adalah aspek *self development* dan *self control* adalah bentuk pengendalian diri yang mampu mengembangkan kepribadian pada diri seseorang, yang mengarah pada kematangan. Dampaknya adalah, ketika seseorang diperhadapkan dengan berbagai macam persoalan dan kegagalan, maka mereka dapat mengatasinya secara matang pula. Dan yang keempat adalah aspek *satisfaction* yaitu munculnya perasaan puas terhadap semua bentuk kegiatan yang pernah dilakukan.

Dalam tesis ini, penggunaan teori penyesuaian diri berdasarkan pemetaan di atas karena penulis melihat aspek-aspek tersebut sangat sesuai dengan konstruksi permasalahan yang akan diteliti, yaitu bagaimana perokok di Bone-Bone, Enrekang menyesuaikan diri sejak aturan larangan merokok pertama kali diterapkan dalam wilayah mereka sampai mereka mampu menerima gagasan

³⁴ Amanda Pasca Rini, Evodius Lusius Sabu, dan Aliffia Ananta, "Community Adaptation Patterns in Facing The Condition of Pandemic Covid-19," *International Seminar of Multicultural Psychology* 1, no. 01 (17 Desember 2020), 25.

tersebut hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk meninggalkan aktivitas merokok.

2. Teori Kuasa Dsiplin

Salah satu tesis penting Michel Foucault dalam bukunya “*Dicipline dan Punish; The Birth of the Prison*”³⁵ adalah mengenai relasi kuasa dan pengetahuan dan bagaimana keduanya saling mempengaruhi. Bagi Michel Foucault, tidak ada praktik kuasa yang tidak menciptakan pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang tidak mengandung relasi kuasa.³⁶ Dari penjelasan ini sangat nampak yang menjadi fokus dan perhatian utama Michel Foucault yang terletak pada bagaimana kuasa itu bekerja, dipraktikkan dan diterima sebagai sebuah kebenaran dalam pelaksanaannya. Munculnya pengetahuan dalam rezim kuasa seperti ini yang kemudian disebut Foucault sebagai kuasa disiplin (*disciplinary power*). Konsep ini merupakan bentuk perwujudan teknologi kuasa penundukan atas subjek-subjek serta menjadikannya patuh dan berguna bagi kekuasaan yang berjalan. Adapun cara kerja kuasa disiplin dalam pelaksanaannya adalah membuat praktik kekuasaan mencapai bagian terdalam

³⁵ *Discipline and Punish* Michel Foucault dikonsentrasikan pada periode antara 1775-1830-an, yaitu suatu periode pada saat penyiksaan tahanan diganti dengan kontrol atas mereka melalui atura-aturan penjara. Secara karakteristik, Foucault menyelidiki perkembangan perubahan ini secara tidak teratur; tidak mengembangkan secara rasional atau dalam cara yang lancar, cara evolusioner. Slengkapnya dalam George Ritzer, *Teori Sosial Postmoderen* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 94.

³⁶ P. Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*, Cetakan 1 (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1997), 30.

pada tubuh individu, merasuk dalam tindakan, tingkah laku hingga wacana mereka.³⁷

Untuk menjadikan tubuh disiplin, Foucault menjelaskan empat metode yang dapat dijalankan yaitu seni penyebaran ruang, kontrol aktivitas, strategi menambah kegunaan waktu dan kekuatan yang tersusun.³⁸ Pertama adalah *seni penyebaran ruang*. Pentingnya untuk membangun ruang atau bangunan sebagai pembatas antar individu. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan fungsi atau kegunaan dan serta mencegah munculnya kejahatan serta memudahkan dalam mengontrol individu. Kedua adalah *Kontrol aktivitas*. Lewat strategi ini, Foucault ingin menunjukkan tentang bagaimana strategi *disiplin* menyentuh tubuh. Kontrol aktivitas dapat dilakukan dengan cara pengaturan waktu, pembentukan ketepatan antara waktu dengan tindakan, penciptaan sikap tubuh yang efisien, penciptaan relasi yang efisien antara tubuh dengan alat-alat, dan pengektifan waktu yang meningkat secara terus menerus.

Ketiga adalah *strategi penambahan waktu*. Strategi ini adalah sebuah metode pendisiplinan diri yang memiliki kecenderungan pada kontrol genetis. Dulu, metode ini pernah digunakan oleh Foucault tatkala dirinya mengamati bagaimana sekolah kerja Gobbelins, yaitu dengan melihat orang-orang yang diantar supaya memiliki kecakapan melalui latihan yang diberikan secara bertahap oleh seseorang yang sudah berpengalaman. Kemudian yang keempat adalah *kekuatan yang tersusun*. Pada dasarnya, munculnya metode ini

³⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Pengembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoderen* (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), 655.

³⁸ Hardiyanta, *Michel Foucault Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*, 78-87.

merupakan bentuk ketidakpuasan Michel Foucault terhadap para ilmuwan yang berpendapat bahwa segala yang berkaitan dengan hukum fisika, tidak akan bisa diimplementasikan dalam teknik penyusunan kekuatan. Padahal menurutnya, model ini justru mengambil prinsip geometri.

Kekuatan disiplin pada individu memiliki tiga elemen penting, yaitu observasi hierarkis, menormalkan penilaian dan pemeriksaan.³⁹ Bagi Foucault, keberhasilan kuasa disiplin tidak diragukan lagi atas penggunaan ketiga sarana-sarana pendisiplinan tersebut.⁴⁰

- 1) Pertama adalah pengawasan hierarkis.

Proses pelaksanaan disiplin dengan sarana *hierarkis* mengandaikan suatu mekanisme pendisiplinan yang memaksa melalui pemantauan yang tidak dapat dilihat oleh pihak yang dipantau. Dalam pemantauan hierarkis, kuasa tidak dimiliki sebagai perlengkapan (sesuatu). Proses pendisiplinan menjadikan kuasa mengenai tubuh tidak secara langsung, akan tetapi menguasai tubuh secara fisik dalam tingkat yang paling halus.

- 2) Kedua adalah *normalisasi*.

Michel Foucault mengungkapkan bahwa terdapat suatu mekanisme yang disebutnya dengan *hukuman kecil* dalam inti disiplin yang meliputi ketidaktepatan waktu, aktivitas, tingkah laku. Bentuk hukuman seperti ini dipahami sebagai sesuatu yang dapat membuat seorang merasakan pelanggaran-pelanggaran yang telah dibuatnya. Jadi dalam rezim disiplin,

1. ³⁹ Michel Foucault, "Discipline and punish," A. Sheridan, Tr., Paris, FR, Gallimard, 1975,

⁴⁰ Hardiyanta, *Michel Foucault Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*, 92-99.

seluruh bentuk ketidaktepatan mendapatkan hukuman yang sesuai. Sanksi disiplin tidak hanya mengacu pada aturan yang ditentukan oleh hukum (law), tapi juga sesuai pada kodrat alami manusia itu sendiri.

3) Ketiga adalah *pemeriksaan* atau *pengujian*.

Sarana ini merupakan perpaduan antara *pengaturan hierarkis* dan *normalisasi*. Sarana ini merupakan pemantauan normatif yang mampu untuk mengklasifikasi, menentukan mutu, dan menghukum yang dipantau. Inti dari mekanisme disiplin ini adalah dengan mewujudkan suatu bentuk “penaklukan” atas objek dan “objektivikasi” terhadap yang ditaklukkan. Maka dengan metode ini, objek yang telah ditaklukkan ditentukan kekuatannya, ranking dan tempatnya, serta ditentukaan statusnya secara objektif.



Gambar 1.1 Mekanisme Kuasa Disiplin Michel Foucault

Untuk memastikan strategi-strategi pendisiplinan berjalan dengan baik terhadap obyek yang sedang dalam kontrol atau pengawasan agar menjadi tubuh yang patuh dan disiplin, maka dalam *Disciplinary Power* Foucault, dikenal sebuah konsep pengawasan yang ia sebut dengan *panoptisime*.

Landasan teoritis konsep ini merupakan pengembangan *panoptica* yaitu sebuah istilah untuk bangunan penjara yang pertama kali dirancang oleh Jeremy Bentham⁴¹ pada tahun 1843.⁴² Dan konsep panoptikon inilah yang kemudian dijadikan oleh Michel Foucault sebagai metafora bagi pengawasan diri dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian ia perkenalkan dengan istilah *panoptisisme*.⁴³

Dengan menjalankan *panoptikon*, pengawasan bisa dijalankan secara menyeluruh, total dan penegakan disiplin bisa terlaksana dengan mudah. Dengan panoptikon itu pula, pengawasan yang dilakukan memungkinkan untuk memperoleh keteraturan dan ketaatan dengan mencoba meminimalisir tindakan yang sulit diprediksi.⁴⁴ Konsep pengawasan seperti ini seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa meskipun subjek tanpa melihat siapa yang mengawasi, individu yang sedang menjalankan kuasa sadar bahwa mereka sedang dididik dan dibina untuk menjadi subjek atau

⁴¹ Adapun yang menjadi inti dari *panoptikon* Jeremy Bentham adalah terletak pada bangunan arsitekturnya yang mana pada bagian pinggir terdapat bangunan yang melingkar yang merupakan sel-sel tahanan yang memiliki dua jendela terbuka dan diperkuat dengan jeruji besi. Jendela pertama mengarah ke dalam penjara sehingga terlihat jelas dari menara pengawas yang terletak di tengah bangunan itu. Sedangkan jendela yang satunya diarahkan keluar supaya cahaya sinar menerangi sel. Dengan demikian, bukan hanya narapidana yang terlihat, akan tetapi bahkan seluruh gerak-gerik mereka terpantau dengan jelas. Narapidana dalam posisi demikian tidak menyadari bahwa ada orang yang sedang mengawasi mereka, sedangkan yang mereka tahu mereka sedang diawasi. Selengkapnya lihat dalam; Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, 3 ed. (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016), 21-22.

⁴² Kirstie Ball, Kevin Haggerty, dan David Lyon, *Routledge Handbook of Surveillance Studies* (Routledge, 2012), 21.

⁴³ Pip Jones, liza Bradbury, dan Shaun Le Bountillier, *Pengantar Teori Sosial ; Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, 2 ed. (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), 172-189.

⁴⁴ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, 3 ed. (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016), 21.

manusia yang berguna dan bermanfaat.⁴⁵ Selain itu, dengan panoptikon, membuat pelaksanaan kekuasaan menjadi lebih ringan, lebih cepat, efektif dan desain pemaksaan yang halus kepada masyarakat.⁴⁶

Penggunaan teori *kuasa disiplin* dalam tesis ini untuk mengetahui seperti apa mekanisme-mekanisme pendisiplinan dan pengawasan yang dijalankan di Bone-Bone, Enrekang sehingga mereka mampu menjadikan wilayah mereka menjadi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) seperti sekarang. Dan untuk melihat praktik kekuasaan lewat mekanisme pendisiplinan yang dijalankan, maka penulis meminjam konsep *panoptikon* Foucault. Adapun cara kerja *panoptikon* adalah melakukan pengawasan terhadap objek yang sedang dalam pengontrolan tanpa mereka ketahui.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam sebuah penelitian merupakan cara pandang peneliti dalam membangun desain penelitian yang akan digunakan. Mengingat penelitian ini berfokus pada pengalaman informan terhadap fenomena tertentu, maka pendekatan *fenomenologis deskriptif* (Descriptive Phenomenological Analysis) dianggap sangat tepat untuk digunakan. Pendekatan *fenomenologis deskriptif* merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami

⁴⁵ Konrad Kebung, "Michel Foucault Dan 'Stilisasi Diri,'" *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 2 (2016): 156, <https://doi.org/10.35312/spet.v16i2>, 156.

⁴⁶ Michael Foucault, *Discipline and Punish; The Birth of The Prison* (Amerika: Pantheon, 1978), 209.

pengalaman informan penelitian dengan cara mendeskripsikan pengalaman atau fenomena yang mereka alami berupa pengalaman psikis dan mental yang ditemukan dalam pengalaman informan penelitian.⁴⁷

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut John W. Cresweel bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu rancangan penelitian yang dilakukan dengan cara mengeksplorasi, memahami dan menerjemahkan kompleksitas suatu masalah yang berasal dari masalah-masalah sosial dan kemanusiaan pada individu maupun kelompok.⁴⁸ Jadi pada prinsipnya, penelitian kualitatif adalah sebuah rancangan penelitian yang dilakukan dalam rangka untuk menyelidiki dan mempelajari fenomena sosial, dengan tujuan membongkar makna aktivitas, situasi dan peristiwa dari kehidupan sosial untuk menghasilkan data deskriptif yang kaya.⁴⁹ Penelitian kualitatif dalam kajian psikologi telah lama dibenarkan oleh banyak tokoh. Mereka mendasarkan argumentasinya pada pendapat Wilhem Dilthey yang mengatakan bahwa sifat-sifat khas alam dan ilmu manusia membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam hal ini adalah kualitatif. Artinya bahwa pendekatan yang digunakan disamping mampu menjelaskan sifat alam, juga harus mampu memahami kehidupan psikis manusia.⁵⁰

⁴⁷ YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017), 145.

⁴⁸ John W Creswell, *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 4.

⁴⁹ Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (New York: The Guilford Press, 2017), 124.

⁵⁰ Patricia Leavy, *The Oxford Handbook of Qualitative Research* (New York: OXFORD University Press, 2014), 82.

Waktu yang dibutuhkan penulis untuk mengumpulkan data penelitian di lapangan kurang lebih selama dua bulan. Penggunaan penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis deskriptif* pada penelitian ini tak lain bertujuan untuk mendeskripsikan secara kualitatif makna subjektif pengalaman informan penelitian tentang suatu fenomena psikologis yang sedang mereka alami yaitu pengalaman penyesuaian diri mereka sejak adanya pemberlakuan aturan larangan merokok dengan ditetapkannya wilayah mereka menjadi Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Kemudian bagaimana relasi kuasa bekerja dalam kawasan tersebut lewat penerapan larangan merokok kepada masyarakat Bone-Bone sehingga mampu menciptakan individu-individu yang patuh, berguna dan bermanfaat atau masyarakat disiplin.

2. Data dan Sumber Data

Pemilihan informan dalam penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* biasa juga dikenal dengan sebutan *judgement sampling*.⁵¹ Mengutip pendapat Creswell dan Plano Clark, bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel dengan melibatkan identifikasi dan memilih individu yang dianggap mengetahui dengan baik informasi dan masalah yang akan diteliti secara mendalam atau kelompok individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terhadap fenomena yang

⁵¹ Patricia Leavy, *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (New York: The Guilford Press, 2017), 79.

akan diteliti.⁵² Adapun yang menjadi pertimbangan sehingga penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* karena menurut saya, teknik ini sangat cocok dan sesuai digunakan untuk jenis penelitian kualitatif yang menekankan pada aspek kualitas informasi, kredibilitas, kedalaman dan kekayaan informasi yang dimiliki informan atau partisipan.⁵³

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kriteria khusus dalam setiap penentuan informan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah perokok yang memutuskan berhenti dari kebiasaan merokok sejak desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang ditetapkan sebagai Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) informan dan semuanya adalah mantan perokok aktif. Peneliti juga berupaya untuk menggali informasi dari penggagas Kawasan Tanpa Rokok (KTR) desa Bone-Bone, Enrekang. Informasi dari penggagas Kawasan Tanpa Rokok (KTR) merupakan salah satu bagian yang penting dalam penelitian ini dengan tujuan mendapatkan informasi yang kaya dan komprehensif tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) desa Bone-Bone sejak diberlakukannya sampai saat ini.

Jadi pada prinsipnya, penetapan sampel pada penelitian berdasarkan teknik *purposive sampling* adalah dimana peneliti sudah memiliki

⁵² Lawrence A. Palinkas dkk., "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research," *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research* 42, no. 5 (1 September 2015), 534.

⁵³ Teknik *purposive sampling* sesuai dengan penelitian kualitatif. Teknik ini juga sangat mungkin untuk menjangkau *in-depth* kedalaman informasi yang dibutuhkan. Selain itu, teknik ini sangat cocok digunakan terhadap penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Selengkapnya lihat dalam J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 115-116.

pertimbangan-pertimbangan tertentu atau kriteria khusus sebelum menentukan sampel yang dipilih sebagai informan dalam penelitian di lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian tesis ini terdiri atas dua jenis sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan hasil temuan lapangan berupa hasil wawancara (*interview*) terhadap informan dan hasil pengamatan di lapangan.⁵⁴ Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara tidak terstruktur dan terbuka. Menurut sugiyono, dengan menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur dan terbuka, peneliti sangat dimungkinkan untuk mendapatkan gambaran informasi secara mendalam dan komprehensif.⁵⁵ Selain itu, pemilihan teknik wawancara tidak terstruktur didasari atas beberapa pertimbangan dengan melihat kondisi informan di lapangan, seperti adanya informan yang menolak untuk diwawancarai, kemudian tidak semua dari informan lancar menggunakan bahasa Indonesia. Sehingga menurut penulis, wawancara tidak terstruktur dan terbuka sangat tepat untuk digunakan. Dengan demikian, proses wawancara akan berjalan secara natural dan alamiah, tanpa harus terpaku dengan pedoman wawancara.

Adapun yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah penggagas Kawasan Tanpa Rokok (KTR) desa Bone-Bone dan mantan perokok aktif yang memutuskan berhenti merokok sejak desa Bone-Bone ditetapkan sebagai

⁵⁴ *Praktik Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM*, 2011.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 19 ed. (Bandung: Alfabeta Bandung, 2013), 141

Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Dalam proses wawancara, data penelitian direkam menggunakan telepon seluler jenis Samsung J2 dan kemudian di transkrip. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan cara melakukan observasi secara langsung dengan cara berbaur dengan masyarakat desa Bone-Bone. Sedangkan sumber-sumber data sekunder yang lain diantaranya bersumber dari bahan-bahan pustaka, jurnal, media massa dan media cetak lainnya yang berkaitan dan relevan dengan permasalahan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, data hasil temuan yang telah dikumpulkan peneliti di lapangan melalui proses wawancara mendalam terhadap para informan penelitian, kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis deskriptif kualitatif. Jenis analisis data kualitatif yang digunakan adalah metode yang diperkenalkan oleh Matthew Miles dan Michael Huberman. Analisis tersebut terdiri atas beberapa langkah, diantaranya sebagai berikut:⁵⁶

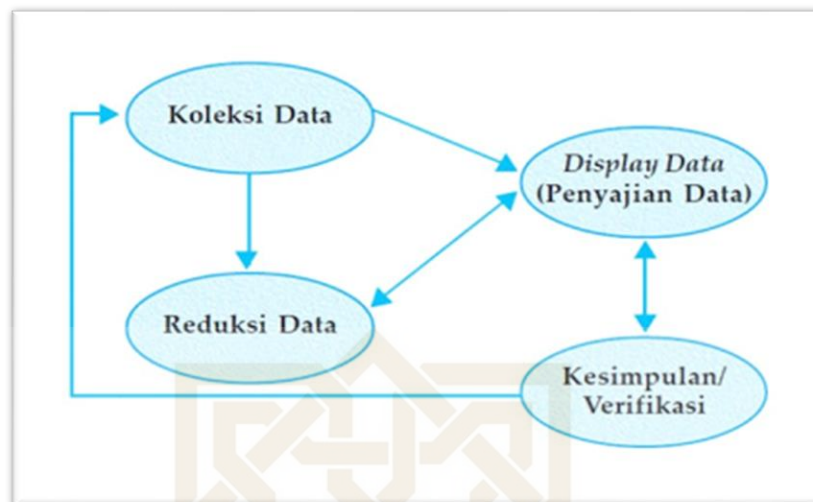
- 1) Pertama adalah dengan *data reduction* (reduksi data). Pada tahapan ini, data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya begitu banyak, maka perlu untuk mencatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum hal-hal yang dianggap pokok dari hasil penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas terkait data yang dihasilkan selama proses penelitian. Bukan hanya itu, dengan langkah *reduksi data*, akan

⁵⁶ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman Matthew B. Miles, *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*, Second Edition (United Kingdom: SAGE Publications, 1994), 10-11.

memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian selanjutnya, ataupun untuk mencari data bila diperlukan.

- 2) Langkah berikutnya adalah *data display* (penyajian data). Langkah analisis pada tahapan ini yaitu penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Dengan melakukan penyajian data, maka sangat memudahkan peneliti untuk mengetahui apa yang terjadi dan membantu dalam merencanakan langkah selanjutnya. Kemudian dengan penyajian data pula, data penelitian menjadi lebih terorganisasikan sehingga lebih mudah untuk dipahami.
- 3) Langkah terakhir adalah *conclution drawing* atau *verivication* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti masih bersifat sementara, dan kesimpulan tersebut akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang dapat mendukungnya dalam proses pengumpulan data. Begitupun dengan sebaliknya, jika kesimpulan yang ditetapkan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang konkret, valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.

Untuk memudahkan memahami langkah-langkah analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri atas lima bagian dan pada setiap bagian terdiri atas beberapa sub pembahasan. Bagian pertama adalah pendahuluan yang terdiri atas beberapa item pembahasan, diantaranya yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bagian kedua membahas tentang gambaran, sejarah dan implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) desa Bone-Bone, Enrekang yang terdiri atas beberapa pembahasan. Diantara adalah pendahuluan, gambaran umum lokasi penelitian, Kawasan Tanpa Rokok (KTR), sejarah Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Bone-Bone, Enrekang dan bagaimana awal lahirnya Peraturan Pesa Nomor 01 Tahun 2009 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang.

Bagian ketiga membahas tentang penyesuaian diri perokok di desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang. Bagian ini terdiri atas beberapa sub item pembahasan diantaranya yaitu pendahuluan, deskripsi umum informan penelitian, dinamika penyesuaian diri perokok di desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang, analisis dimensi penyesuaian diri perokok di desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang dan faktor-faktor penyesuaian diri perokok di desa Bone-Bone, Enrekang.

Pada bagian keempat membahas tentang mekanisme pendisiplinan dalam Kawasan Tanpa Rokok (KTR) Bone-Bone, Enrekang. Bagian ini terdiri atas beberapa item pembahasan yaitu mekanisme pendisiplinan dan pengawasan dalam Kawasan Tanpa Rokok (KTR) desa Bone-Bone, Enrekang. Pada bagian terakhir adalah penutup yang berisi penutup dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Bone-Bone, Enrekang pertama kali dicetuskan oleh Idris. Gagasan ini lahir sebagai respon terhadap realitas sosial yang terjadi di kampung halamannya yaitu perilaku merokok yang semakin marak terjadi hampir pada semua kalangan. Menurutnya, hal tersebut berimplikasi terhadap rendahnya tingkat kepedulian masyarakat Bone-Bone terhadap sektor pendidikan. Maka sesaat setelah dirinya berhasil menyandang gelar sarjananya di UIN Alauddin Makassar, ia memutuskan kembali ke kampung halamannya. Langkah pertama yang ditempuhnya adalah menggalang dukungan tokoh-tokoh masyarakat (Agama, pemuda, dan pendidik) untuk mendapatkan dukungan terhadap konsep yang ia tawarkan, yaitu menjadikan Bone-Bone sebagai daerah yang terbebas dari asap rokok.

Respon pertama masyarakat terkhusus para perokok terhadap munculnya wacana larangan merokok di Bone-Bone adalah mereka cukup kaget, dan menganggap konsep yang dikemukakan oleh Idris tidak masuk akal karena bertentangan dengan aktivitas mereka. Bahkan mereka menyampaikan ketidaksetujuan mereka. Setelah melewati fase yang cukup krusial itu, yaitu momen-momen awal penerapan larangan tersebut, secara perlahan masyarakat sudah bisa menerima gagasan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mereka antara lain faktor internal berupa kematangan emosional, tingkat religiusitas dan kepribadian. Ketika mereka mampu menghadapi gejala

dalam dirinya dan realitas yang sedang mereka hadapi pertanda bahwa mereka matang secara emosional. Kemudian ketika mereka dengan mudah menerima narasi tentang posisi haramnya rokok dalam Al-Quran yang selalu digunakan pemerintah dan tokoh masyarakat untuk melegitimasi gagasan tersebut, pertanda penerimaan mereka berkaitan dengan tingkat religiusitas. Dan ketika mereka memutuskan untuk berhenti merokok, berarti bahwa mereka ada kemauan dalam diri mereka yang merupakan bagian dari kepribadian itu sendiri. Adapun faktor eksternal berupa adanya edukasi tentang dampak rokok yang dilakukan pemerintah dan tokoh masyarakat secara konsisten dan berkelanjutan dalam menjalankan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dan lingkungan yang kondusif karena didalamnya sudah tidak ditemukan lagi adanya orang yang mengkonsumsi rokok.

Adapun mekanisme pendisiplinan yang dijalankan dalam Kawasan Tanpa Rokok (KTR) desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang untuk mendisiplinkan para perokok adalah melalui *pengawasan hierarkis*, *normalisasi* dan *examination* atau *pengujian*. Pendisiplinan dijalankan tanpa masyarakat ketahui bahwa mereka sedang dipantau oleh orang-orang terdekat mereka. Ketika ada masyarakat yang ditemukan merokok dalam wilayah Bone-Bone, maka mereka diberikan ganjaran sesuai dengan kadar perbuatan mereka karena dianggap tidak sesuai dengan aturan yang diterapkan. Diantaranya seperti membersihkan tempat umum seperti, Mesjid dan tempat lainnya. Dan untuk memastikan pendisiplinan berjalan maksimal, pemerintah memeriksanya dengan melibatkan pihak lain untuk memastikan para perokok sudah menjalankan secara maksimal perintah larangan merokok. Salah satunya adalah lewat pelibatan peran anak-anak sebagai bagian dari instrumen

pengawasan untuk memeriksa seberapa berhasil dan dominan wacana larangan merokok terinternalisasikan dalam tubuh mereka. Setelah adanya Peraturan Desa Nomor 01 Tahun 2009 Tentang Kawasan Tanpa Rokok, desa Bone-Bone, Enrekang, pengawasan tidak lagi hanya dilakukan oleh anak-anak tetapi memberikan mandat kepada masyarakat untuk saling mengawasi dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan Bone-Bone, Enrekang dalam menjalankan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) tentunya karena peran pengawasan yang dijalankan berjalan maksimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa saran yang bisa peneliti ajukan dalam penelitian ini:

1. Kawasan Tanpa Rokok (KTR) desa Bone-Bone, Enrekang telah menginspirasi banyak daerah di Indonesia. Tugas utama pemerintah desa Bone-Bone saat ini adalah bagaimana cara mereka mempertahankan apa yang telah mereka capai sekarang, karena tidak mudah mencapai apa yang telah mereka gapai saat ini.
2. Untuk memaksimalkan penegakan aturan larangan merokok dalam seluruh wilayah desa Bone-Bone, sebaiknya didirikan sebuah badan desa yang berfokus mengawal pelaksanaan larangan tersebut di masyarakat.
3. Saya sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Tetapi setidaknya saya telah menawarkan sedikit cakrawala pengetahuan mengenai penyesuaian diri dan mekanisme pendisiplinan dalam Kawasan Tanpa Rokok (KTR) desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang. Untuk itu peneliti berharap agar penelitian ini bisa dijadikan landasan, atau minimal inspirasi

guna dilakukan penelitian lebih lanjut tentunya dengan data atau analisis yang lebih update, komprehensif dan tajam demi kemajuan ilmu pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Angelika, Venthly. "PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PAPUA DALAM INTERAKSI DENGAN MASYARAKAT JAWA DI YOGYAKARTA." Universitas Gadjah Mada, 2013. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/68178>.
- Anshar, Nurhakki, Ahmad Sultra Rustan, dan Hasnani Siri. "Mosque as Excellent Center to Build a Village without Cigarette in Bone Bone of South Sulawesi." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175 (24 Juli 2018): 012126. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012126>.
- antaranews.com. "Kemenkes: 397 kabupaten/kota sudah miliki Perda Kawasan Tanpa Rokok." Antara News, 7 Juli 2020. <https://www.antaranews.com/berita/1595498/kemenkes-397-kabupaten-kota-sudah-miliki-perda-kawasan-tanpa-rokok>.
- "Arti kata bahasa - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 17 Desember 2020. <https://kbbi.web.id/bahasa>.
- Auton, Alfian Risfil. "FATWA HARAM MEROKOK MAJLIS TARJIH MUHAMMADIYAH." *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia* 1, no. 2 (2 Mei 2012). <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/inright/article/view/1222>.
- Ball, Kirstie, Kevin Haggerty, dan David Lyon. *Routledge Handbook of Surveillance Studies*. Routledge, 2012.
- Carlo C. Diclemente. *Addiction and Change*. 2 ed. New York: The Guilford Press, 2018.
- Creswell, John W. *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- D'Silva, Jeronimo, dan Vijayalaxmi A. Aminabhavi. "Adjustment, Self-efficacy and Psychosocial Competencys of Drug Addicted Adolescents." *Journal of Psychology* 4, no. 1 (2013): 13–18.
- Fakta Tembakau dan Permasalahannya di Indonesia*. V. Jakarta Pusat: Tobacco Control and Support Center - IAKMI, 2014.
- Filial, Afrilyshiva Sisilia, dan Muhammad Amin Rais. "Analisis Evaluasi Kebijakan Peraturan Desa: Studi Kasus Perdes Bebas Asap Rokok Di Desa Bonebone, Kab. Enrekang." *Development Policy and Management Review (DPMR)*, 15 Juli 2021, 32–50.

- Foucault, Michael. *Discipline and Punish; The Birth of The Prison*. Amerika: Pantheon, 1978.
- Foucault, Michel. "Discipline and punish." A. Sheridan, Tr., Paris, FR, Gallimard, 1975.
- Fuster, Joachim M. "The Self Concept Approach to Personal Adjustment." *The Journal of Social Psychology* 59, no. 2 (1 April 1963): 239–46. <https://doi.org/10.1080/00224545.1963.9919431>.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Pengembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoderen*. Bantul: Kreasi Wacana, 2004.
- Hadilinatih, Bening. "Evaluasi Kebijakan Kawasan Bebas Asap Rokok Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Endrekang." *Jurnal Enersia Publika: Energi, Sosial, dan Administrasi Publik* 4, no. 2 (2021): 248–60.
- Hardiyanta, P. Sunu. *Michel Foucault Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*. Cetakan 1. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1997.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. 3 ed. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2016.
- Hastuti, Weni. "Penyesuaian Diri." *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian* 3 (2008): 66–70.
- Heryadi, Adi. "KONSEP DIRI PEROKOK STUDI KASUS PADA REMAJA PUTRI." INA-Rxiv, 2 November 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/26c3n>.
- Ismaya, Ismaya, Musdalifah Musdalifah, Dian Firdiani, Yunus Busa, Muh Idham Haliq, Irsan Irsan, Abdillah Salman Lubis, dan Mawar Mawar. "Literatur Konten Lokal Dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang." *MASPUL JOURNAL OF COMMUNITY EMPOWERMENT* 3, no. 1 (4 April 2021): 27–32.
- Iyus Yosef. *Keperawatan Jiwa*. 3 ed. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Jeffrey S. Nevid dan Spencer A. Rathus. *Psychology And The Challenges Of Life; Adjustment Anda Growth*. 12 ed. United States of America: John Wiley & Sons, Inc., 2012.
- . *Psychology and the Challenges of Life, Binder Ready Version: Adjustment and Growth*. 13 ed. United States of America: Wiley, 2016.
- John W. Santrock. *Human Adjustment*. New York: Mcgraw-Hill, 2006.

- J.R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- “Kabupaten Enrekang.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 27 Maret 2021. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kabupaten_Enrekang&oldid=18186541.
- Kebung, Konrad. “MICHEL FOUCAULT DAN ‘STILISASI DIRI.’” *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 2 (2016): 151–63. <https://doi.org/10.35312/spet.v16i2.40>.
- “Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.” Diakses 27 November 2020. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20053100002/peringatan-htts-2020-cegah-anak-dan-remaja-indonesia-dari-bujukan-rokok-dan-penularan-covid-19.html>.
- “Komnas PT | Komite Nasional Pengendalian Tembakau.” Diakses 26 Mei 2021. <https://komnaspt.or.id/>.
- Kumalasari, Fani, dan Latifah Nur Ahyani. “Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan.” *Jurnal Psikologi: PITUTUR* 1, no. 1 (2012): 19–28.
- Leavy, Patricia. *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. New York: The Guilford Press, 2017.
- . *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. New York: OXFORD University Press, 2014.
- Lestari, Sri, D. Y. P. Sugiharto, dan Mungin Eddy Wibowo. “Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Program Keahlian pada Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok.” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 2, no. 4 (2013).
- Marilyn A. Herie, W J Wayne W J Wayne Skinner, Centre For Addiction And Mental Health, dan Gabor Maté. *Fundamentals of Addiction: : A Fractical Guide for Counsellors*. 4 ed. Canada: Centre for Addiction and Mental Health, 2014.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman Matthew B. Miles. *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. Second Edition. United Kingdom: SAGE Publications, 1994.
- suara.com. “Mengintip Desa Bone-Bone, Kampung Bebas Rokok Pertama di Dunia,” 21 Februari 2020. <https://www.suara.com/video/2020/02/21/163539/mengintip-desa-bone-bone-kampung-bebas-rokok-pertama-di-dunia>.

- Mitasari, Zuni, dan Yuswa Istikomayanti. "Studi pola penyesuaian diri mahasiswa luar jawa di universitas tribhuwana tunggadewi malang." *Research Report*, 2017, 796–803.
- MURDIANSYAH, MURDIANSYAH. "EKSISTENSI PERATURAN DESA NOMOR 1 TAHUN 2009 TENTANG KAWASAN BEBAS ASAP ROKOK DI DESA BONE-BONE KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG." PPS, 2018.
- Mustafha Fahmi. *Penyesuaian Diri; Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*. 1 ed. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nyorong, Mapeaty. "Beneficiary of Quit smoking (case study of Bone-Bone communities)." *International Journal of Current Research and Academic Review* 2, no. 10 (2014): 149–56.
- . "INTRODUCING AN ANTI-SMOKING COMMUNITY IN THE BONE-BONE AREA OF ENREKANG REGENCY, INDONESIA." *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition)* 9, no. 1 (2013): 60–66.
- . "MASJID NURUL HUD A; LAHIRNYA KESEPAKATAN WARGA BONE-BONE BERHENTIMEROKOK Nurul Huda Mosque: The Emergence of Among Bone-Bone Community to Stop Smoking." *Al-Qalam* 17, no. 1 (1 Juni 2011): 141–50. <https://doi.org/10.31969/alq.v17i1.107>.
- Palinkas, Lawrence A., Sarah M. Horwitz, Carla A. Green, Jennifer P. Wisdom, Naihua Duan, dan Kimberly Hoagwood. "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research." *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research* 42, no. 5 (1 September 2015): 533–44. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>.
- Peraturan Desa No 01, Tahun 2009 tentang Kawasan Tanpa Rokok Desa Bone-Bone, Enrekang, t.t.*
- "PERDA Kab. Enrekang No. 34 Tahun 2007 tentang Pembentukan Desa Bone-Bone [JDIH BPK RI]." Diakses 2 Agustus 2021. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/47361/perda-kab-enrekang-no-34-tahun-2007>.
- Pip Jones, liza Bradbury, dan Shaun Le Bountillier. *Pengantar Teori Sosial ; Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. 2 ed. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Praktik Penelitian Kualitatif: Pengalaman dari UGM*, 2011.

- Rahayu, Makmuroh Sri, dan Bayu Asri Gusnin. "Penelitian Tentang Penyesuaian Diri Terhadap Masa Berkabung Pada Wanita yang Suaminya Meninggal." *Schema: Journal of Psychological Research* 1, no. 1 (2001): 8–13.
- Richard Gross. *Psychology The Science Of Mind And Behaviour*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Rini, Amanda Pasca, Evodius Lusius Sabu, dan Aliffia Ananta. "Community Adaptation Patterns in Facing The Condition of Pandemic Covid-19." *International Seminar of Multicultural Psychology* 1, no. 01 (17 Desember 2020). <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/ISMP/article/view/5359>.
- Ritzer, George. *Teori Sosial Postmoderen*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Shi, Li. "Hmong students' personal adjustment in American culture," 2001.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. 19 ed. Bandung: Alfabeta Bandung, 2013.
- Susanti, Rahma Sri. "FAKTOR DETERMINAN TERHADAP KEPATUHAN PENERAPAN KEBIJAKAN KAWASAN BEBAS ASAP ROKOK DI KECAMATAN BARAKA KABUPATEN ENREKANG TAHUN 201," 2011, 183.
- "TCSC Indonesia." Diakses 26 Mei 2021. <http://www.tcsc-indonesia.org/>.
- "Tobacco." Diakses 7 Agustus 2021. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco>.
- Widiastuti, Ajeng Ayu. "PERMASALAHAN PENYESUAIAN DIRI DAN STRATEGI COPING (KASUS TIGA REMAJA BERMASALAH DI BALAI REHABILITASI SOSIAL)." Universitas Gadjah Mada, 2011. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/52473.
- YF La Kahija. *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017.
- Yustinus Semiun dan OFM. *Kesehatan Mental 1*. 1 ed. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.